

# GREEN ISLAM EDUCATION: MENANAMKAN KESADARAN EKOTEOLOGIS DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Usman Yudi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [usmanyudiwildan@gmail.com](mailto:usmanyudiwildan@gmail.com)

## Abstrak

*Krisis ekologis global menuntut pendekatan pendidikan yang mampu membentuk kesadaran ekologis berbasis spiritualitas. Artikel ini menawarkan konsep Green Islam Education sebagai model pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologis dalam kurikulum. Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis tauhid, karena ajaran Islam sarat dengan prinsip keadilan lingkungan, keberlanjutan, dan amanah. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ekologis, tetapi juga mengalami internalisasi nilai spiritual yang mendorong kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur dan bertujuan merumuskan strategi integratif kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap isu ekologi.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Ekologi, Ekoteologi, Kurikulum, Green Islam

## Abstract

The global ecological crisis demands an educational approach capable of fostering ecological awareness grounded in spirituality. This article introduces the concept of Green Islam Education as a model of Islamic education that integrates eco-theological values into the curriculum. Islamic education holds great potential in cultivating ecological awareness based on tawhid, as Islamic teachings are rich with principles of environmental justice, sustainability, and trust (amanah). Through this approach, students not only gain ecological knowledge but also internalize spiritual values that encourage care for the environment as an act of worship. This study employs a qualitative-descriptive method based on literature review and aims to formulate integrative strategies for an Islamic education curriculum that is responsive to ecological issues.

**Keywords:** Islamic Education, Ecology, Ecotheology, Curriculum, Green Islam

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan degradasi sumber daya alam adalah masalah mendesak yang

mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Agama, khususnya Islam, memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis

masyarakat. Ajaran Islam secara eksplisit menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab memelihara ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk merespons isu ekologi melalui integrasi nilai-nilai ekoteologis ke dalam kurikulum pendidikan.

Konsep *Green Islam Education* muncul sebagai respons terhadap kebutuhan integrasi spiritualitas dan kesadaran ekologis dalam pendidikan. Hal ini bukan sekadar pengayaan konten, tetapi transformasi paradigma pendidikan menuju keberlanjutan berbasis nilai-nilai tauhid.

Kondisi bumi saat ini berada pada titik kritis. Perubahan iklim ekstrem, polusi udara dan air, deforestasi, serta kepunahan spesies telah menunjukkan bahwa aktivitas manusia telah melampaui batas ekologis yang seharusnya dijaga. Fenomena ini menjadi bukti bahwa pembangunan dan pendidikan yang selama ini dijalankan masih belum sepenuhnya berpihak pada kelestarian lingkungan.

Pendidikan sebagai pilar utama pembangunan peradaban memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap lingkungan. Sayangnya, selama ini

pendidikan lebih banyak menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik, tanpa menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang berhubungan dengan alam.

Di tengah tantangan tersebut, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk tampil sebagai solusi. Ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip ekologis yang kuat, seperti konsep khalifah (wakil Tuhan di bumi), amanah (tanggung jawab), dan *mīzān* (keseimbangan). Semua ini menegaskan bahwa manusia tidak bebas mengeksploitasi bumi, tetapi harus merawatnya sebagai bentuk ibadah<sup>1</sup>.

Sayangnya, nilai-nilai tersebut belum secara sistematis dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam formal. Pembelajaran agama sering terjebak pada tataran ritualistik, tanpa dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup. Inilah yang menjadi celah besar yang harus segera dijangkiti melalui rekonstruksi kurikulum yang berwawasan ekologis.

Konsep *Green Islam Education* hadir sebagai pendekatan baru dalam dunia pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekoteologis dalam seluruh aspek pembelajaran, baik materi, metode, maupun praktik kehidupan di sekolah. Hal ini sejalan dengan

<sup>1</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 30.

## **Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam**

semangat Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'ālamīn, membawa rahmat bagi seluruh alam<sup>2</sup>.

Lebih dari sekadar teori, *Green Islam Education* merupakan paradigma pendidikan yang menjadikan pelestarian alam sebagai bagian integral dari akidah dan akhlak. Peserta didik diajak memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tuntutan moral atau sosial, tetapi juga perintah agama yang memiliki konsekuensi spiritual<sup>3</sup>.

Penerapan pendekatan ini juga menjadi bagian dari upaya memperkuat moderasi beragama. Islam tidak mengajarkan eksploitasi, melainkan keseimbangan dan keberlanjutan. Ketika kurikulum pendidikan Islam mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, maka peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga arif dalam menjaga bumi sebagai titipan Ilahi<sup>4</sup>.

Studi-studi sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan lingkungan dan spiritualitas secara terpisah. Namun, belum banyak kajian yang mengkaji secara mendalam integrasi keduanya dalam konteks

pendidikan Islam berbasis kurikulum. Oleh karena itu, tulisan ini menawarkan pendekatan sintesis antara teologi Islam dan pendidikan lingkungan.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penulis mengkaji berbagai sumber yang relevan, mulai dari kitab-kitab tafsir, hadis, dokumen kurikulum, hingga jurnal-jurnal akademik terkait ekoteologi dan pendidikan Islam<sup>5</sup>.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk merumuskan strategi integratif kurikulum pendidikan Islam yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai ekologis secara holistik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu merespons tantangan zaman dan membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga ekologis<sup>6</sup>.

Integrasi ekoteologi dalam kurikulum bukan hanya soal penambahan materi, tetapi juga transformasi cara pandang terhadap proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi membentuk kesadaran

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Anbiya [21]: 107.

<sup>3</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 21.

<sup>4</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 114.

<sup>5</sup> Joni Hermana, "Islam dan Lingkungan Hidup," *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol. 7, No. 1 (2006): 17-24.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 137.

baru yang berakar pada nilai-nilai ilahiyah<sup>7</sup>.

Dengan membangun kurikulum yang berwawasan Green Islam, lembaga pendidikan Islam dapat mengambil peran strategis dalam gerakan penyelamatan bumi. Langkah ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga sejalan dengan tuntutan *maqāshid al-syarī'ah* yang mencakup perlindungan terhadap kehidupan dan lingkungan.

## PEMBAHASAN

### Landasan Teoretis: Ekoteologi dalam Islam

Ekoteologi adalah pendekatan teologis yang memahami hubungan manusia dengan lingkungan dari perspektif keagamaan. Dalam Islam, hubungan ini ditegaskan melalui konsep *tauhid rububiyah*, yang menempatkan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara seluruh makhluk<sup>8</sup>. Konsep *khalifah* dan *amanah* memperkuat posisi manusia sebagai penjaga bumi<sup>9</sup>.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam (*mīzān*), tidak membuat

kerusakan (*fasād*), serta ajakan untuk merenungi ciptaan Tuhan<sup>10</sup>. Maka dari itu, pendidikan Islam seharusnya menjadikan ekologi sebagai bagian integral dari pengajaran teologi dan akhlak.

Ekoteologi dalam Islam berangkat dari kesadaran bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak sekadar bersifat biologis atau ekonomis, melainkan juga spiritual. Dalam pandangan Islam, alam adalah ayat-ayat kauniyah yang menjadi tanda kebesaran Allah. Interaksi manusia dengan alam, oleh karena itu, harus berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, bukan semata kepentingan pragmatis<sup>11</sup>.

Konsep ini memiliki akar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang menggambarkan penciptaan langit, bumi, dan seluruh makhluk sering diakhiri dengan penegasan bahwa semua itu adalah tanda-tanda bagi orang yang berakal. Artinya, pemahaman ekologi dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari kesadaran tauhid, yakni meyakini bahwa semua ciptaan berada di bawah kekuasaan Allah<sup>12</sup>.

Salah satu pilar penting dalam ekoteologi Islam adalah konsep

<sup>7</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), hlm. 73.

<sup>8</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. (Chicago: ABC International Group, 1997), hlm. 25.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 30.

<sup>10</sup> Al-Qur'an, QS. Ar-Rahman [55]: 7–8.

<sup>11</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997), hlm. 15.

<sup>12</sup> Al-Qur'an, QS. Ali Imran [3]: 190–191.

*khalifah*. Manusia ditempatkan sebagai wakil Allah di bumi, yang memiliki mandat untuk memelihara dan mengelola alam secara adil. Mandat ini bukan hak absolut untuk mengeksploitasi, tetapi amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban<sup>13</sup>.

Selain *khalifah*, prinsip *amanah* menjadi fondasi moral yang memperkuat hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks ekologi, *amanah* berarti menjaga sumber daya alam agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Tindakan perusakan alam dianggap sebagai pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan oleh Sang Pencipta<sup>14</sup>.

Al-Qur'an juga menegaskan konsep *mīzān* (keseimbangan). Alam semesta diciptakan dengan proporsi dan keteraturan yang sempurna. Kerusakan terjadi ketika manusia melampaui batas-batas yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, perilaku yang merusak lingkungan sama dengan mengganggu keseimbangan kosmik yang telah diatur Allah<sup>15</sup>.

Prinsip *lā tuḥsilu fī al-ard* (janganlah berbuat kerusakan di bumi) adalah seruan etis yang bersifat

universal. Seruan ini mencakup seluruh bentuk perusakan, baik fisik, biologis, maupun sosial. Dalam perspektif ekoteologi, merusak lingkungan bukan hanya pelanggaran terhadap hukum alam, tetapi juga pelanggaran terhadap hukum Tuhan<sup>16</sup>.

Ekoteologi Islam tidak hanya memuat prinsip-prinsip normatif, tetapi juga mengandung orientasi praktis. Rasulullah SAW mencontohkan perilaku ramah lingkungan, seperti larangan menebang pohon secara sembarangan, pengelolaan air secara hemat, dan pemeliharaan hewan. Semua teladan ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah menjadi bagian integral dari sunnah<sup>17</sup>.

Dari sisi filsafat pendidikan, ekoteologi dalam Islam memandang bahwa pembelajaran lingkungan harus mengarah pada transformasi kesadaran, bukan sekadar pengetahuan. Peserta didik diajak memahami bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari ibadah, sehingga kepedulian ekologis menjadi motivasi internal yang kuat, bukan paksaan eksternal.

Ekoteologi juga berkaitan erat dengan maqāṣid al-syarī'ah. Perlindungan terhadap jiwa (*hiḍf al-*

<sup>13</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 30.

<sup>14</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 45.

<sup>15</sup> Al-Qur'an, QS. Ar-Rahman [55]: 7-9.

<sup>16</sup> Al-Qur'an, QS. Al-A'raf [7]: 56.

<sup>17</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Kharaj, Bab al-Ihya.

*nafs*) dan harta (*hifz al-māl*) tidak akan mungkin tercapai tanpa perlindungan terhadap lingkungan. Maka, menjaga kelestarian alam sejatinya adalah bagian dari tujuan syariat itu sendiri<sup>18</sup>.

Dalam konteks modern, ekoteologi Islam dapat menjadi basis moral bagi gerakan pelestarian lingkungan. Dengan menghubungkan isu-isu ekologis dengan nilai-nilai teologis, gerakan ini dapat memperluas partisipasi umat Islam dalam aksi nyata penyelamatan bumi. Pendekatan ini sekaligus mengatasi pandangan sekuler yang memisahkan antara agama dan lingkungan.

Kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan ekoteologi akan memiliki daya transformasi yang besar. Peserta didik tidak hanya mempelajari teks-teks agama, tetapi juga memahami keterkaitan antara teks dan realitas alam di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi relevan, aplikatif, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari<sup>19</sup>.

Akhirnya, landasan teoretis ekoteologi dalam Islam memberikan kerangka berpikir yang kokoh untuk membangun *Green Islam Education*. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum bukan sekadar inovasi pedagogis, tetapi juga perwujudan tanggung jawab

keagamaan dalam menjaga bumi sebagai amanah dari Allah.

### **Green Islam Education: Konsep dan Urgensi**

*Green Islam Education* adalah pendekatan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologis dalam pembelajaran. Tujuannya adalah membentuk manusia muslim yang berwawasan ekologis dan memiliki tanggung jawab spiritual terhadap alam<sup>20</sup>.

Urgensi konsep ini semakin nyata melihat realitas peserta didik yang hidup di tengah krisis ekologi global. Tanpa pemahaman yang kuat tentang nilai spiritual lingkungan, pendidikan akan gagal membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan<sup>21</sup>.

Istilah *Green Islam Education* merujuk pada pendekatan pendidikan Islam yang menempatkan kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari pembelajaran berbasis tauhid. Konsep ini berupaya menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan, sehingga peserta didik

<sup>18</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), hlm. 71.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 140.

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 88.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 132.

## **Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam**

memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah.<sup>22</sup>

Berbeda dengan pendidikan lingkungan konvensional yang sering bersifat teknis dan ilmiah, *Green Islam Education* menambahkan dimensi spiritual. Kesadaran ekologis tidak hanya lahir dari pengetahuan tentang kerusakan alam, tetapi juga dari keyakinan bahwa seluruh ciptaan adalah manifestasi kekuasaan Allah yang harus dihormati dan dijaga.<sup>23</sup>

Urgensi konsep ini semakin jelas di tengah meningkatnya krisis lingkungan global. Perubahan iklim, krisis air, deforestasi, dan polusi menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan hidup. Pendidikan Islam perlu hadir sebagai garda depan, memberikan landasan moral dan spiritual bagi generasi muda untuk mengambil peran dalam solusi ekologis<sup>24</sup>.

Selain itu, perkembangan teknologi dan gaya hidup modern sering mendorong perilaku konsumtif yang berdampak negatif pada lingkungan. *Green Islam Education*

bertujuan menanamkan prinsip kesederhanaan (*zuhud*) dan pengelolaan sumber daya yang bijak sebagai bagian dari pembentukan karakter muslim yang bertanggung jawab<sup>25</sup>.

Dari perspektif pedagogis, *Green Islam Education* tidak hanya mengajarkan materi tentang lingkungan, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam seluruh mata pelajaran. Misalnya, pelajaran fikih membahas hukum penggunaan air secara hemat, pelajaran tafsir mengkaji ayat-ayat penciptaan, dan pelajaran akhlak membahas etika terhadap alam<sup>26</sup>.

Kurikulum berbasis *Green Islam Education* juga mengajak peserta didik untuk melakukan aksi nyata, seperti program penanaman pohon, pengelolaan sampah, konservasi air, hingga proyek sekolah hijau. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang memperkuat nilai-nilai ekologis yang telah dipelajari di kelas.

Urgensi lainnya terletak pada peran strategis pendidikan Islam dalam

---

<sup>22</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: IIIT, 1992), hlm. 145.

<sup>23</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 88.

<sup>24</sup> Joni Hermans, "Islam dan Lingkungan Hidup," *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol. 7, No. 1 (2006): 17-24.

<sup>25</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz 3, hlm. 101.

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990), hlm. 63.

membentuk opini publik. Pesan-pesan lingkungan yang disampaikan melalui lembaga pendidikan Islam akan lebih mudah diterima oleh masyarakat muslim karena didukung oleh dalil-dalil agama dan teladan Nabi Muhammad SAW<sup>27</sup>.

Jika nilai-nilai *Green Islam Education* tidak segera diintegrasikan, dikhawatirkan pendidikan Islam akan kehilangan relevansi dalam menjawab tantangan global. Peserta didik mungkin menjadi cerdas secara akademik, tetapi abai terhadap isu lingkungan yang mengancam masa depan mereka sendiri.

Dalam konteks maqāṣid al-syarī'ah, *Green Islam Education* mendukung perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), dan harta (*hifz al-māl*), karena semua tujuan ini memerlukan keberlanjutan sumber daya alam. Tanpa lingkungan yang sehat, seluruh aspek kehidupan akan terganggu<sup>28</sup>.

Konsep ini juga memperkuat prinsip *rahmatan lil 'ālamīn*. Islam bukan hanya rahmat bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh makhluk dan alam. Peserta didik diajak memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian dari manifestasi rahmat tersebut.

<sup>27</sup> Al-Qur'an, QS. Al-A'raf [7]: 56.

<sup>28</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), hlm. 74.

Oleh karena itu, *Green Islam Education* merupakan paradigma pendidikan yang bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diterapkan. Ia menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut literasi lingkungan sekaligus literasi spiritual.

Integrasi *Green Islam Education* dalam kurikulum akan memastikan bahwa generasi muslim di masa depan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan ekologis yang berakar pada nilai-nilai keimanan<sup>29</sup>.

### **Integrasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Islam**

Integrasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang sistematis, sehingga nilai-nilai teologis tentang lingkungan dapat tersampaikan secara utuh kepada peserta didik. Proses ini bukan sekadar menambahkan materi tentang alam, tetapi membingkai seluruh pembelajaran dengan kesadaran bahwa alam adalah bagian dari ayat-ayat kauniyah Allah yang harus dijaga<sup>30</sup>.

Langkah awal integrasi adalah peninjauan ulang kompetensi inti dan dasar pada mata pelajaran yang relevan, seperti Akidah Akhlak, Fiqih,

<sup>29</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 59.

<sup>30</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 164.

Al-Qur'an Hadis, dan SKI. Setiap mata pelajaran dapat memuat unsur ekoteologi tanpa mengubah esensi ajaran pokoknya. Misalnya, pembelajaran Fikih bisa mengangkat topik hemat air dalam wudhu, sementara pelajaran Al-Qur'an Hadis membahas tafsir ayat-ayat penciptaan<sup>31</sup>.

Integrasi juga memerlukan metode pembelajaran yang kontekstual. Guru dapat memanfaatkan fenomena lingkungan sekitar sebagai studi kasus, mengajak peserta didik menganalisis kerusakan lingkungan dari perspektif ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Pendekatan ini membuat pelajaran lebih bermakna dan menumbuhkan keterlibatan emosional terhadap isu lingkungan.

Selain pada level materi, integrasi ekoteologi juga harus hadir dalam budaya sekolah. Program seperti pengelolaan sampah terpadu, penghijauan, dan hemat energi dapat menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai ekologis. Pembiasaan ini akan menguatkan pemahaman bahwa perilaku peduli lingkungan merupakan bagian dari pengamalan iman.

Kurikulum yang mengintegrasikan ekoteologi juga perlu melibatkan pendidikan berbasis proyek

(*project-based learning*). Peserta didik dapat melakukan riset sederhana, seperti pemetaan kualitas air atau penghijauan area sekolah, dengan mengaitkannya pada prinsip *khalifah fil-ardh* sebagai mandat menjaga bumi<sup>32</sup>.

Di tingkat evaluasi, penilaian sikap terhadap lingkungan sebaiknya menjadi bagian dari rapor karakter. Hal ini menegaskan bahwa kepedulian ekologis memiliki bobot yang sama pentingnya dengan capaian akademik. Dengan begitu, peserta didik akan terdorong mempraktikkan nilai-nilai ekoteologi secara konsisten.

Pada akhirnya, integrasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan Islam akan melahirkan generasi muslim yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab ekologis. Mereka tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merasakan panggilan iman untuk melakukannya<sup>33</sup>.

Strategi integrasi dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. **Reinterpretasi Materi Keislaman:** Misalnya, pelajaran akidah dikaitkan dengan konsep tauhid ekologis; fikih dikembangkan dengan pembahasan etika

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 112.

<sup>32</sup> Fritjof Capra, *The Web of Life* (New York: Anchor Books, 1996), hlm. 29.

<sup>33</sup> Al-Qur'an, QS. Al-An'am [6]: 165.

lingkungan, seperti penggunaan air dan pelestarian alam<sup>34</sup>.

2. **Pengembangan Kurikulum Tematik Terpadu:** Kurikulum berbasis tematik memungkinkan penggabungan antara pelajaran sains dan agama dengan fokus pada isu-isu lingkungan.
3. **Proyek dan Praktik Ramah Lingkungan:** Siswa dilibatkan dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi sebagai bagian dari pembelajaran<sup>35</sup>.
4. **Pembentukan Budaya Sekolah Hijau:** Lingkungan sekolah dibangun menjadi laboratorium pembelajaran ekologi berbasis nilai-nilai Islam<sup>36</sup>.

### Peran Guru dan Lembaga Pendidikan Islam

Guru memiliki peran sentral sebagai agen transformasi nilai. Mereka harus memiliki literasi ekologi dan pemahaman spiritual untuk menjadi teladan dalam penerapan *Green Islam Education*<sup>37</sup>. Selain itu, lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun

non-formal, harus menyediakan kebijakan dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran ekologis.

Guru memiliki posisi strategis sebagai agen utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak sekadar menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku, tutur kata, dan sikap hidup sehari-hari<sup>38</sup>. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru harus diiringi dengan kompetensi kepribadian yang kokoh agar proses pembelajaran PAI mampu membentuk kesalehan personal maupun sosial peserta didik<sup>39</sup>.

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah memiliki peran sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang membentuk karakter religius siswa. Lembaga ini tidak hanya bertanggung jawab menyediakan kurikulum yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang Islami, seperti pembiasaan shalat

<sup>34</sup> Joni Hermana, "Islam dan Lingkungan Hidup," *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol. 7, No. 1 (2006): 17-24.

<sup>35</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 101.

<sup>36</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990), hlm. 56.

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 67.

<sup>38</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 25.

<sup>39</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAI Berbasis Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 57.

berjamaah, tadarus pagi, dan kegiatan keagamaan lainnya<sup>40</sup>. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diimplementasikan di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh ekosistem sekolah.

Guru dan lembaga pendidikan harus berkolaborasi dalam menyusun program pembinaan karakter yang berkelanjutan. Misalnya, guru PAI dapat bekerja sama dengan wali kelas dan kepala madrasah untuk membuat program *mentoring* akhlak, mengadakan lomba keagamaan, dan memantau perkembangan sikap religius siswa melalui penilaian afektif yang terstruktur<sup>41</sup>.

Selain itu, guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua. Sinergi ini penting agar pembiasaan karakter religius tidak berhenti di sekolah, melainkan berlanjut di rumah<sup>42</sup>. Strategi ini selaras dengan prinsip *tri pusat pendidikan* yang menekankan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat<sup>43</sup>.

Dengan penguatan peran guru dan optimalisasi peran lembaga pendidikan Islam, internalisasi

karakter religius dapat berjalan secara holistik. Hal ini sejalan dengan visi madrasah untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi<sup>44</sup>. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan karakter religius akan menjadi bagian dari kontribusi lembaga pendidikan Islam dalam membangun peradaban bangsa yang berakhlak mulia<sup>45</sup>.

### **Tantangan Implementasi**

Meskipun konsep pendidikan Islam inklusif memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Pertama, masih terdapat sebagian pendidik dan pengelola lembaga yang memiliki pemahaman terbatas tentang makna inklusivitas dalam perspektif Islam, sehingga penerapan di lapangan cenderung parsial. Kedua, keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik yang terlatih maupun sarana prasarana yang mendukung

<sup>40</sup> Marzuki, *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 41.

<sup>41</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 89.

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 73.

<sup>43</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), hlm. 15.

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 92.

<sup>45</sup> Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 105.

aksesibilitas, menjadi hambatan yang cukup signifikan.

Selain itu, resistensi budaya juga menjadi tantangan, terutama di wilayah yang masih kuat memegang pola pikir homogen, sehingga kehadiran peserta didik dengan perbedaan tertentu kadang memicu eksklusi sosial. Tidak kalah penting, sistem evaluasi pendidikan sering kali belum mempertimbangkan keragaman gaya belajar dan kemampuan siswa, sehingga menciptakan kesenjangan capaian. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas guru, penyusunan kebijakan yang lebih berpihak pada kelompok rentan, serta edukasi kepada masyarakat agar inklusivitas tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi budaya yang hidup di lembaga pendidikan Islam.

Tantangan utama dalam menerapkan *Green Islam Education* antara lain adalah:

- Kurangnya literasi ekologi di kalangan guru dan pengambil kebijakan pendidikan.
- Masih minimnya bahan ajar yang mengintegrasikan ekologi dan keislaman.
- Kurikulum nasional yang cenderung terfokus pada aspek kognitif dan belum memprioritaskan pendidikan keberlanjutan<sup>46</sup>.

<sup>46</sup> Munir Mulkhan, "Ekoteologi dan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 2 (2018): 145-160.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan pelatihan guru, kolaborasi antara institusi pendidikan, dan reformasi kurikulum berbasis maqāsid al-syarī'ah yang mencakup penjagaan lingkungan sebagai bagian dari tujuan syariat<sup>47</sup>.

## KESIMPULAN

*Green Islam Education* bukan sekadar tren, tetapi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologis ke dalam kurikulum, pendidikan Islam dapat berkontribusi aktif dalam mencetak generasi yang peduli terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengamalan iman dan ibadah. Diperlukan sinergi antara guru, lembaga pendidikan, dan kebijakan negara untuk mewujudkan kurikulum pendidikan Islam yang ekologis, inklusif, dan berkelanjutan.

Konsep *Green Islam Education* menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi strategis dalam membentuk kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan prinsip ekoteologi. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepedulian,

<sup>47</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), hlm. 73.

tanggung jawab, dan etika terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, isu-isu ekologi tidak dipandang semata sebagai masalah teknis, tetapi sebagai bagian dari amanah dan ibadah kepada Allah SWT.

Implementasi *Green Islam Education* membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama guru dan lembaga pendidikan Islam, yang berperan sebagai penggerak perubahan dan teladan bagi siswa. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman, sumber daya, serta resistensi budaya, dapat diatasi melalui penguatan kapasitas pendidik, pembaruan kurikulum, dan pembentukan budaya sekolah yang ramah lingkungan.

Dengan pengelolaan yang tepat, *Green Islam Education* berpotensi menjadi model pendidikan yang relevan untuk menjawab krisis ekologis global sekaligus memperkuat spiritualitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan visi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga keberlanjutan kehidupan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Kitab al-Kharaj, Bab al-Ihya.

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din* (Juz 3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.

Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.

Capra, F. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books.

Hermana, J. (2006). Islam dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 7(1), 17–24.

Langgulang, H. (1990). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.

Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

Chicago: ABC International Group.  
Qaradawi, Y. (2001). *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.